

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah salah satu bentuk pelaksanaan perintah Allah sekaligus sunnah Rasulullah. Melalui pernikahan, terbentuk dasar yang kokoh untuk membangun keluarga muslim yang ideal, yang pada akhirnya berperan dalam membangun masyarakat muslim yang baik. Keluarga sendiri menjadi lingkungan pendidikan paling dasar dalam lingkup yang kecil. (Al-Mashri, 2016). Selain sebagai ikatan individu, pernikahan adalah proses penyatuan dua pribadi yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri, yang bertujuan membangun rumah tangga yang tetap utuh, bahagia, serta sejahtera secara lahir dan batin. (Fajriyanti & Nuz'amidhan, 2018).

Menurut Rossalia (2018) Terdapat berbagai alasan yang mendorong pasangan suami istri memilih menetap bersama mertua setelah menikah. Misalnya, keputusan tersebut diambil karena perlu merawat orang tua yang sedang sakit, atau karena pasangan merasa belum sepenuhnya mandiri sehingga masih memerlukan bantuan dan dukungan finansial dari orang tua. Putri & Wicaksono (2024) juga berpendapat bahwa Pasangan yang telah memasuki usia pernikahan 5–10 tahun umumnya menunjukkan kondisi yang berbeda dibandingkan dengan pasangan yang masih berada pada masa pernikahan di bawah 5 tahun. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti rentang usia, pola sikap, kebiasaan, nilai budaya, gaya hidup, serta latar belakang masing-masing individu yang mulai

terlihat ketika seorang istri memilih tinggal bersama mertua pada fase awal pernikahan. Konflik cenderung semakin besar apabila istri tidak berupaya melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai perbedaan yang muncul tersebut.

Menurut Zakaria (2019) fasa awal perkawinan merupakan periode yang sangat menentukan, kerana pada tahap inilah kebanyakan kasus perceraian berlaku, khususnya dalam rentang 1 hingga 10 tahun usia perkawinan. Pada masa ini pasangan melalui berbagai perubahan besar dalam hidup, seperti peralihan status dari single kepada bergelar suami istri, perubahan batas privasi, cara membuat keputusan, pengurusan keuangan, interaksi sosial, serta peranan sebagai ibu bapak. Oleh itu, pasangan perlu memiliki kemahiran daya tindak yang baik agar mampu menyesuaikan diri dengan befbagai perubahan yang berlaku pada fasa awal perkahwinan.

Menurut Novitasari (2018) dalam menyesuaikan diri sebagai menantu dalam lingkungan keluarga mertua, penyesuaian dilakukan dengan menjaga sikap sopan dan menghormati dalam setiap interaksi. Dalam kehidupan rumah tangga, komunikasi dipandang sebagai aspek yang sangat penting, karena melalui komunikasi yang terjalin dengan baik, hubungan antar anggota keluarga dapat menjadi harmonis dan berjalan dengan baik. Karyawati (2019) Menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi seorang menantu perempuan, maka semakin baik pula proses adaptasinya dengan ibu mertua, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap keharmonisan hubungan dalam keluarga. Hasibuan (2025) pemahaman terhadap berbagai perbedaan yang terdapat di lingkungan baru

menjadi salah satu faktor penting yang menunjang kemampuan seseorang untuk beradaptasi di tempat tersebut. Selain itu, proses interaksi dengan lingkungan juga berperan dalam membantu individu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan baru yang dihuni.

Penyesuaian diri adalah suatu proses dinamis dimana individu berupaya untuk menyeimbangkan kebutuhan internal dirinya dengan tuntutan dari lingkungan sekitar (Schneider, 1965). Penyesuaian diri merupakan upaya individu untuk membangun hubungan yang selaras dengan berbagai perubahan yang terjadi di lingkungannya, sehingga ia mampu menghadapi konflik, tekanan, rasa frustrasi, maupun ketidaknyamanan yang muncul. Melalui proses tersebut, tercapai keseimbangan dan keharmonisan antara kebutuhan pribadi dengan tuntutan lingkungan sekitar (Indrawati, 2012). Penyesuaian diri merupakan suatu proses psikologis dan perilaku yang membantu individu menyeimbangkan dorongan atau keinginan pribadi dengan tuntutan serta harapan yang datang dari lingkungan sekitarnya (Sari, 2023). Penyesuaian diri merupakan proses yang berlangsung secara dinamis dan terus-menerus, dengan tujuan mengubah perilaku agar tercipta hubungan yang lebih selaras antara individu dan lingkungannya (Muna, 2016).

Untuk melihat fenomena terkait penyesuaian diri istri yang tinggal bersama mertua, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan dua subjek pada tanggal 7-9 Juli 2025 berikut hasil dari wawancara yang diperoleh:

Subjek 1

“Keberadaan say itu bisa dikatakan tidak penting, mungkin, kenapa? karena keluarga ini kami tumbuh dengan tiga kepala keluarga, apapun itu dihargai atau tidak saya tetap mengalah, kenapa? karena saya eee harus tunduk kepada suami, aa meskipun disatu sisi saya tertekan, kata mertua saya “kamu diam, kamu itu orang datang kesini ini cerita keluarga kami” di situ terkadang diam, hati saya redang, cuman di satu sisi hati saya bergejolak ya di dalam diri saya, dikala seperti ini saya dibilang orang datang, dibilang saya tamu tapi kalo ada sulitnya lain lagi, manis lagi bahasanya dari mertua atau dari kakak ipar, mungkin karena dia lebih tua jadi pendapat dia lebih didengar, saya pernah dia ajak gabung tapi pas saya kasi pendapat mereka gak terima, menuerut saya yang paling patal itu ya masalah hajatan, mereka tidak menerima pendapatan saya” (RS, 28 tahun, tgl 7 juli 2025)

Subjek 2

“keberadaan dibilang gak penting ya pernah, ya saat mertua lagi butuh kita, butuh saya saat mertua lagi sakit, lagi gak bisa apa-apa dia butuh saya, pas mertua gak butuhin kita perasaan kek apa gitu, kek sakit, kita dianggak anak itu didepan tapi dibelakang dia ngomong sama tetangga, sesame kerapat kalo saya ini gak bagus untuk dijadikan menantu, gak termasuk kreterianya. Sampe sekarang gak pernah pendapat saya bener-bener didengar, setiap saya ngasih saran pasti dibilang belum ngerti atau disnggsp ikut campur, perasaan saya sedih kak, tapi mau gimana lagi kak, saya masih dianggak masih kek orang luar. Saya ini pengennya mandiri bisa ngurus anak kayak gimana, kalo mertua ngikut saya kesana kemari, apa yang saya pegang dicampuri, jadi saya bingung mau gimana gak bisa apa-apa”(Y, 20 tahun, tgl 9 juli2025).

Hasil wawancara menunjukan bahwa kedua subjek, mengalami tekanan psikologis, seperti merasa tidak dihargai dan tidak dianggap, cara mereka mengalah dengan situasi yaitu dengan diam, sabar dan pasrah namun mereka tetap memiliki keinginan kuat untuk mandiri.

Peneliti ingin mengkaji pengalaman proses penyesuaian diri yang dijalani oleh seorang istri yang tinggal dan menetap di rumah mertua,

khususnya dalam menghadapi dinamika kehidupan keluarga serta interaksi dengan anggota keluarga mertua di lingkungan tersebut.

1.2. Keaslian Penelitian

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penyesuaian diri antaranya: penelitian yang dilakukan oleh Haryati, (2017) dengan judul “penyesuaian pernikahan dan model resolusi konflik pada menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertua” yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek dalam penelitian menunjukkan variasi dalam penyesuaian pernikahan dan strategi resolusi konflik. Subjek AM dan L menunjukkan penyesuaian yang baik dengan pasangan dan keluarga pasangan serta menggunakan strategi resolusi konflik yang kolaboratif atau kompromis, yang berdampak positif pada hubungan pernikahan mereka. Sementara itu, subjek LHW dan IM mengalami kesulitan dalam penyesuaian, terutama dalam hubungan dengan pasangan dan keluarga pasangan, serta menggunakan strategi resolusi konflik yang lebih kompetitif, yang berdampak negatif pada keharmonisan pernikahan. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti lakukan adalah peneliti menggunakan 3 subjek dan pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, peneliti fokus pada penyesuaian diri istri yang tinggal bersama mertua, dengan lokasi penelitian di Kabupaten Bener meriah

Penelitian selanjutnya Siahaan, (2020) tentang “Penyesuaian diri dalam pernikahan (studi kasus pada istri yang menikah muda)” penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahawasannya

terdapat istri yang mengalami kesulitan dalam hal penyesuaian peran sebagai istri dan kesulitan dalam hal penyesuaian emosi yang masih belum stabil. Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan studi pada istri yang menikah muda sedang peneliti menggunakan istri yang tinggal bersama mertua dan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.

Penelitian selanjutnya Sidiqoh & Ashari, (2023) tentang “Analisis fenomena pasangan suami istri yang tinggal bersama mertua” penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini ada 5 orang subjek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya tinggal bersama mertua adalah hal yang umum di dusun Jati Gabahan. Faktor yang membuat pasangan tinggal bersama mertua yaitu; kurangnya ekonomi, untuk merawat mertua, mengikuti suami, karena pendidikan anak dan karena rumah itu warisan mertua. Perbedaan penelitian ini yaitu menganalisis fenomena sedangkan peneliti ingin melihat Gambaran penyesuaian diri istri dan peneliti menggunakan 3 subjek untuk penelitian, penelitian ini lebih fokus ke penyesuaian diri dan letak lokasinya di Kabupaten Bener Meriah, yaitu Desa Simpang Lancang dan Desa Arul Cincin.

Penelitian selanjutnya Febriana & Kusumiati, (2021) tentang “Penyesuaian ikatan pernikahan yang dijalani seorang istri yang tinggal bersama mertua di wilayah desa suruh, kecamatan suruh” penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode wawancara dan observasi mendalam. Hasil penelitian ini yaitu ada istri yang berhasil beradaptasi saat tinggal bersama mertua sehingga rumah tangganya berjalan harmonis, dan ada pula yang mengalami hambatan penyesuaian diri yang akhirnya menimbulkan pertentangan dan rasa tidak puas

dalam pernikahannya. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu lebih fokus membahas penyesuaian diri istri yang tinggal bersama mertua, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan lokasi penelitian di Kabupaten Bener Meriah yaitu kampung Simpang Lancang dan Arul Cincin

Penelitian selanjutnya Noviasari & Driyo, (2016), tentang Hubungan *Psychological well being* dengan penyesuaian diri pada istri yang tinggal di rumah mertua” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara psychological well-being dengan penyesuaian diri. Terdapat hubungan positif antara dimensi self-acceptance pada variabel psychological well being dengan penyesuaian diri. Terdapat hubungan positif antara dimensi positive relations with others pada variabel psychological well-being dengan penyesuaian diri. Terdapat hubungan positif antara dimensi autonomy pada variabel psychological well-being dengan penyesuaian diri. Perbedaan dalam penelitian ini fokus pada penyesuaian diri istri yang tinggal bersama mertua, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan lokasi penelitian di Kabupaten Bener Meriah desa Simpang Lancang dan Arul Cincin.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah penyesuaian diri yang dialami istri yang menetap bersama mertua jika ditinjau dari aspek-aspek penyesuaian diri?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk menggambarkan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama mertua berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri

1.5 Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan mampu memberi kontribusi manfaat, baik dari sisi pengembangan teori maupun penerapannya dalam praktik.

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam memperluas wawasan keilmuan psikologi, terutama pada bidang psikologi keluarga, psikologi sosial, serta konseling pernikahan terkait proses individu dalam menyesuaikan diri dengan situasi, lingkungan, dan tuntutan kehidupan keluarga yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi istri/menantu perempuan

Membantu memahami cara menghadapi tantangan hidup bersama mertua dan menjadi acuan dalam mengembangkan strategi adaptasi agar hubungan keluarga tetap seimbang. Caranya yaitu Membantu istri menghadapi perbedaan kebiasaan dan aturan di rumah mertua dengan cara berkomunikasi secara baik, saling menghargai, dan mencari jalan tengah agar hubungan keluarga tetap harmonis.

2. Bagi keluarga atau pasangan muda

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk tinggal bersama orang tua/mertua,

3. Bagi konselor atau psikologi

Dapat memberikan pemahaman atas permasalahan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama mertua serta membantu memberikan pendampingan yang

sesuai dalam menghadapi perbedaan kebiasaan, komunikasi, pengelolaan emosi, dan hubungan keluarga.